

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indragiri Hilir merupakan daerah yang ada di Provinsi Riau yang didiami oleh beberapa suku. Namun, yang lebih dominan adalah suku Melayu dan suku Banjar. Hal ini terbukti pada penggunaan bahasa di kehidupan sehari-hari yang menggunakan bahasa Melayu Riau dan bahasa Banjar, selain itu orang Melayu dan Banjar juga terikat oleh tali pernikahan sehingga menghasilkan keturunan. Suku Melayu adalah suku asli yang mendiami Provinsi Riau, namun berbeda dengan suku Banjar. Suku Banjar adalah suku yang berasal dari Pulau Kalimantan yang migrasi ke Daerah Indragiri Hilir.

Mahdini (dalam Edi Susrianto dan Indra Putra 2019: 183) berpendapat bahwa, orang Banjar yang berada di Indragiri Hilir terdiri dari beberapa jenis anak suku yang diberi nama sesuai dengan nama daerah asal mereka di Kalimantan Selatan. Jenis anak suku tersebut antara lain : Amuntai, Banjar Negara, Banjar Kalua, Banjarmasin, Banjar Barabai, Banjar Martapura, Banjar Alabio, Banjar Rantau, dan Banjar Kandangan. Dari sekian banyak jenis anak suku Banjar yang terdapat di Indragiri Hilir, yang paling dominan adalah Banjar Amuntai dan Banjar Kandangan. Adanya beberapa anak suku Banjar di Indragiri

Hilir, menimbulkan pula adanya varian dalam bahasa mereka, sehingga masyarakat dapat membedakan antara anak suku tersebut dari bahasanya sehari-hari, perlu diketahui bahwa bahasa Banjar yang terdapat di Indragiri Hilir telah mengalami campuran dari berbagai bahasa Banjar dengan sedikit warna bahasa Melayu.

Selain itu juga orang Banjar di Pulau Kalimantan maupun yang ada di Indragiri Hilir mengenal istilah sebutan "*bubuhan*". Hal di atas dikuatkan oleh Soekanto (dalam Ermina Istiqomah dan Sudjatmiko Setyobudihono 2014:5) bahwa dalam konsep *bubuhan* termuat nilai *badingsanakan* (persaudaraan), *betulungan* (tolong-menolong), dan *mau haja bakalah bamanang* (mau aja kalah menang), maksudnya mau saja memberi dan menerima. Hal ini sesuai dengan salah satu keinginan pokok manusia, yaitu keinginan menjadi satu dengan manusia lain di sekelilingnya atau masyarakat.

Oleh karena memegang sistem kekerabatan yang tinggi, maka sifat kekeluargaan yang ada pada suku Banjar sangat erat. Hal ini mempengaruhi persebaran suku Banjar di daerah Indragiri Hilir yang sangat pesat, sampai kepada pelosok Indragiri Hilir seperti di Kelurahan Sungai Empat, disinilah masyarakat suku Banjar bermukim. Secara geografis Sungai Empat terletak sangat jauh dari ibu kota, walaupun demikian masyarakat masih bisa merasakan perkembangan teknologi dan pembangunan yang memadai. Salah satunya di

bidang kesehatan, di Kelurahan Sungai Empat disediakan puskesmas untuk membantu pelayanan kesehatan bagi masyarakat setempat, tetapi kepercayaan masyarakat terhadap hal mistis dan supranatural tidak bisa berubah, menurut masyarakat ada hal yang berhubungan dengan dunia yang jauh dari jangkauan manusia, tak bisa diselesaikan oleh dokter tetapi bisa diselesaikan oleh bidan kampung. Seperti pada suku Banjar di Kelurahan Sungai Empat yang masih memilih pengobatan tradisional yaitu *kepidaraan*. Menurut Hanafi (dalam Hairani Lubis *et al* 2017: 34) *kapidaraan* berasal dari kata *pidara* yang artinya arwah atau roh orang yang sudah meninggal dunia, *kapidaraan* dipercaya disebabkan oleh arwah atau roh orang yang sudah meninggal dunia kemudian menyapa seseorang yang masih hidup, bisa terjadi ketika seseorang melewati kuburan, tempat angker atau seusai malayat (takziah), mereka yang menjadi korban roh itu disebut *kapidaraan*.

Sebelum proses pengobatan dilakukan pasien terlebih dahulu harus menyiapkan syarat-syarat pengobatan *kepidaraan*, dan biasanya syarat-syarat tersebut diminta langsung oleh bidan kampung. Seringnya masyarakat suku Banjar melakukan pengobatan ini, maka pasien menyediakannya langsung dari rumah tanpa diminta oleh bidan kampung. Selain itu, dalam penentuan waktu juga tidak sembarangan dilakukan karena pengobatannya yang bersifat supranatural.

Dari fenomena di atas dapat disimpulkan bahwa, *kepidaraan* ialah suatu kepercayaan terhadap pengobatan tradisional pada masyarakat Banjar yang berhubungan dengan dunia supranatural, baik yang ada di Pulau Kalimantan maupun di Indragiri Hilir, walaupun adanya perbedaan penyebutan antara *kapidaraan* yang ada di Kalimantan dan *kepidaraan* yang ada di Kelurahan Sungai Empat, hal tersebut terjadi karena adanya pengaruh bahasa Melayu pada suku Banjar di Sungai Empat. Kepercayaan masyarakat yang masih memegang teguh tradisional dan hal yang berhubungan dengan dunia supranatural, menjadikan pengobatan *kepidaraan* masih bertahan sampai sekarang. Kemudian dalam pengobatannya, mulai dari syarat pengobatan sampai kepada ritual pengobatan dilakukan sesuai dengan kepercayaan nenek moyang suku Banjar terdahulu. Selain itu ditengah perkembangan teknologi dan pembangunan di Kelurahan Sungai Empat terutama dibidang kesehatan terus berkembang, tetapi masyarakat suku Banjar masih memilih pengobatan tradisional seperti *kepidaraan*. Inilah yang menjadi hal menarik bagi penulis untuk meneliti lebih dalam tentang pengobatan tradisional *kepidaraan*. Jadi, penulis memberi judul penelitian ini “Pengobatan *Kepidaraan* Dalam Kajian Supranatural Pada Suku Banjar Di Kelurahan Sungai Empat, Kecamatan Gaung Anak Serka, Kabupaten Indragiri Hilir ”.

B. Rumusan Masalah

- a) Bagaimana proses ritual pengobatan *kepidaraan* pada masyarakat suku Banjar di Kelurahan Sungai Empat, Kecamatan Gaung Anak Serka, Kabupaten Indragiri Hilir ?
- b) Apa makna yang terkandung dalam pengobatan *kepidaraan* pada masyarakat suku Banjar di Kelurahan Sungai Empat, Kecamatan Gaung Anak Serka, Kabupaten Indragiri Hilir ?

C. Tujuan Penelitian

- a) Untuk mendeskripsikan proses dari *kepidaraan* dalam ritual pengobatan suku Banjar di Kelurahan Sungai Empat, Kecamatan Gaung Anak Serka, Kabupaten Indragiri Hilir.
- b) Untuk mendeskripsikan makna yang terkandung dalam pengobatan *kepidaraan* pada suku Banjar di Kelurahan Sungai Empat, Kecamatan Gaung Anak Serka, Kabupaten Indragiri Hilir.

D. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan tentang pengobatan *kepidaraan* dalam kajian supranatural pada suku Banjar di Kelurahan Sungai Empat, Kecamatan Gaung Anak Serka, Kabupaten Indragiri Hilir.

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis merupakan manfaat yang mengembangkan ilmu, dalam hal linguistik dan dapat berguna dalam mengembangkan ilmu bahasa dalam bidang pragmatik diantaranya yaitu : kita dapat belajar bagaimana pengobatan *kepidaraan* dalam kajian supranatural serta proses dan makna pengobatan *kepidaraan* pada suku Banjar sebagai tulisan karya ilmiah yang berguna dalam bidang keilmuan Antropologi Budaya. Bermanfaat bagi pembaca serta menambah wawasan ilmu pengetahuan, dan diharapkan menjadi sarana pengembangan ilmu dalam bidang tradisi dan budaya.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis merupakan manfaat penelitian yang diambil dari penelitian itu sendiri dan dapat memecahkan suatu masalah secara praktis sebagai berikut :

- a. Hasil dalam penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi yang bermanfaat bagi masyarakat, ilmuwan, pemerintah kebudayaan dalam rangka mengembangkan tradisi dan kesenian yang ada.
- b. Hasil dari penelitian ini bisa menjadi harapan atau sarana yang bermanfaat dalam mengimplementasikan tradisi serta kesenian pengetahuan berkembang hingga saat ini.
- c. Mampu menambah pengetahuan tentang ilmu dalam bidang tradisi serta bermanfaat untuk kedepannya sampai masa yang akan datang.

